

Persepsi Pemuda Desa Terkait Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus: Desa Sewor, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)

Putri Meysi Dwiyanana & *Fuad Hasan
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Desa Sewor merupakan desa yang didominasi oleh petani. Namun, rata-rata usia petani Desa Sewor sebagian besar adalah golongan tua dengan usia lebih dari 45 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi muda di Desa Sewor mengenai pekerjaan di sektor pertanian dan mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari sejumlah 81 responden dengan menggunakan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan pemuda pedesaan terhadap pekerjaan di sektor pertanian berada pada kategori baik. Faktor internal seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini, serta faktor eksternal seperti pendapatan orang tua dan sosialisasi pekerjaan pertanian yang telah diuji secara keseluruhan tidak memiliki hubungan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

Kata Kunci: Persepsi, Pemuda, Kegiatan pertanian

Perceptions of Village Youth Related to Work in the Agricultural Sector
(Case Study: Sewor Village, Sukorame District, Lamongan Regency, East Java)

ABSTRACT

Sewor village is a village dominated by farmers. However, the average age of farmers in Sewor Village is mostly the old group with an age of more than 45 years. This study aims to determine the perception of the younger generation in Sewor Village regarding employment in the agricultural sector and to determine the relationship between internal and external factors with youth perceptions of employment in the agricultural sector. The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data were collected from a number of 81 respondents using a questionnaire. The data analysis technique used is descriptive analysis and chi-square test. The results showed that the rural youth's view of employment in the agricultural sector was in the good category. Internal factors such as gender, age, last education, marital status, and current occupation, as well as external factors such as parental income and socialization of agricultural work that have been tested overall have no relationship with youth perceptions of employment in the agricultural sector.

Keywords: Perception, Youth, Agricultural activities.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian sendiri memiliki peran yang penting yaitu sebagai sumber penghasil pangan dan dapat meningkatkan devisa negara. Menurut Fitriyana et al (2018) bidang pertanian dapat dijadikan sebagai lapangan pekerjaan dengan tujuan untuk menekan jumlah

pengangguran dan mengurangi kemiskinan. Pekerjaan dibidang pertanian biasanya dilakukan oleh anggota keluarga termasuk anak dari petani itu sendiri. Sektor pertanian di Indonesia merupakan bidang usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan oleh generasi muda (Ridha et al., 2017). Namun kenyataan yang terjadi saat ini tidak sedikit generasi muda yang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Data BPS (2019) menunjukkan bahwa petani yang berusia 45 sampai 65 tahun sebanyak 17.771.389 petani atau 64,2% sedangkan petani dengan usia kurang dari 25 sampai 44 tahun sebanyak 9.910.728 petani atau 35,8%.

Pinem dkk. (2020), menyatakan bahwa anak muda tidak tertarik dengan pertanian karena dipengaruhi oleh perkembangan modern dari budaya baru seperti saat ini. Menurunnya minat bekerja di sektor pertanian disebabkan oleh mudahnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, dan lebih banyak keinginan untuk bekerja di sektor non pertanian. Kaum muda lebih memilih urbanisasi ke kota-kota besar dan bekerja di sektor non-pertanian untuk melindungi kehidupan pribadi dan keluarga mereka. Selain itu, tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk perbaikan dan meningkatkan taraf hidup individu dan keluarga (Aini et al., 2018). Dengan keadaan saat ini, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah minatnya untuk bekerja di sektor pertanian.

Generasi muda enggan bekerja di sektor pertanian karena pendapatannya tidak menentu dan juga membutuhkan fisik yang kuat (Magagula dan Tsvakirai, 2020). Fenomena bahwa petani didominasi orang berusia tua juga terjadi di Desa Sewor Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan. Hampir keseluruhan warga Desa Sewor bermata pencaharian sebagai petani yaitu sejumlah 652 jiwa dibanding non pertanian 109 jiwa. Tetapi rata-rata umur petani Desa Sewor ini didominasi oleh golongan tuadiatas 45 tahun. Banyak generasi muda dengan usia dibawah 30 tahun yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pertanian.

Sebagian besar pemuda Desa Sewor cenderung lebih memilih untuk bekerja dibidang non pertanian baik di daerah tempat tinggalnya maupun diluar daerahnya atau perkotaan. Terdapat sebagian kecil pemuda yang bekerja sebagai petani. Rata-rata pemuda yang bekerja di bidang pertanian adalah pemuda yang telah menikah. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persepsi pemuda Desa Sewor mengenai pekerjaan di sektor pertanian (2) mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi merupakan peristiwa menyusun, membedakan, mengenali, dan memfokuskan suatu hal untuk diinterpretasikan (Firman, 2016). Persepsi menurut Fitriyana dkk. (2018), adalah suatu proses pemaknaan terhadap stimulus atau respon yang terkait dengan kelakuan. Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu hal berdasarkan sudut pandang masing-masing. Terdapat beberapa manusia yang menganggap sesuatu itu positif atau bahkan negatif tergantung dengan pola pikir masing-masing. Setiap orang memiliki asumsi yang berbeda antara satu dengan yang lain terhadap apa yang dilihat dan dirasakan. Menurut Effendy dan Sunarsi (2020), persepsi adalah

suatu proses yang dihadapi oleh seseorang dalam menerima suatu informasi yang mempengaruhi indera seseorang baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu hasil stimulus yang diterima oleh indera untuk diinterpretasikan dan mempengaruhi tingkah laku berikutnya.

Proses terjadinya persepsi dimulai dari penginderaan yang menerima stimulus yang kemudian diteruskan ke saraf otak sehingga membentuk suatu persepsi pada diri seseorang untuk menjadi sesuatu yang berarti untuk diinterpretasikan (Akbar, 2015). Persepsi biasanya didapat oleh individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh ataupun yang mereka lihat. Menurut (Desvianto et al., 2013) proses terbentuknya persepsi terdiri dari tiga pokok antara lain adalah:

1. Stimulasi atau seleksi
Stimulasi merupakan tahap awal dalam menentukan persepsi yang selanjutnya akan melalui tahap seleksi sehingga dapat menentukan stimulasi yang tepat yang disaring oleh indera seseorang.
2. Pengelompokkan
Setelah mendapatkan informasi yang telah diseleksi tahap berikutnya yaitu mengelompokkan informasi yang didapat dari pemahaman seseorang yang selanjutnya akan diinterpretasikan.
3. Interpretasi-Evaluasi
Interpretasi merupakan proses mengelompokkan informasi yang berarti bagi seseorang. Pada tahap ini akan membentuk kesimpulan yang bersifat personal berdasarkan persepsi mereka.

Menurut Piran et al., (2019) persepsi generasi muda dalam memilih dan menilai dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor Internal
Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, antara lain meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini.
 - a. Jenis kelamin
Menurut Ratmayani et al (2018) menjelaskan bahwa kegiatan pertanian merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan laki-laki dan perempuan dimana memiliki peran yang berbeda. Kegiatan pertanian lebih identik dengan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja yang kuat sehingga pekerjaan ini dipandang lebih cocok untuk laki-laki. Tetapi keterlibatan perempuan juga dibutuhkan dalam kegiatan usaha tani mulai dari saat penanaman, perawatan, pemanenan hingga kegiatan pasca panen.
 - b. Usia
Bertambahnya usia seseorang maka tanggung jawab yang diterima juga akan semakin besar. Menurut Mandang dan Laoh (2020) tingkat umur menjadi faktor seseorang dalam berfikir dan melakukan aktivitas. Namun sebagian besar penduduk yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh golongan tua atau lebih dari 40 tahun. Kaum muda lebih tertarik untuk memilih bekerja di bidang non pertanian mendapatkan

pengalaman baru. Sedangkan bekerja sebagai petani tidak memperoleh pendapatan yang pasti dan melelahkan.

c. Pendidikan terakhir

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengubah cara berfikir pemuda dalam memperoleh pekerjaan. Tingginya tingkat pendidikan akan membuat seseorang untuk bekerja sebagai petani semakin menurun. Menurut Purnami dan Saskara (2016) pendidikan merupakan aset yang dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik sehingga mampu bangkit dari kemiskinan. Hal tersebut membuat para pemuda untuk sekolah tinggi agar mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari pada bekerja di sektor pertanian.

d. Status pernikahan

Seseorang yang belum menikah maka tanggung jawab yang dipikul juga belum terlalu besar, hal ini dikarenakan kebutuhan mereka masih ditanggung oleh kedua orangtuanya. Selain itu kebutuhan seseorang yang belum menikah juga dianggap tidak terlalu besar. Berbeda halnya dengan seseorang yang sudah menikah, maka tanggung jawab yang harus dijalani juga semakin besar. Seseorang yang sudah berumah tangga harus mampu memenuhi kebutuhannya dan juga keluarganya sehingga mereka harus bekerja apapun untuk memperoleh penghasilan.

e. Pekerjaan

Seseorang yang telah bekerja tentu saja menjadi berpengalaman. Pengalaman pekerjaan akan membuat mudah seseorang dalam mendapatkan pekerjaan dibanding dengan seseorang yang belum pernah mendapatkan pengalaman kerja sebelumnya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi status ekonomi keluarga dan sosialisasi.

a. Status sosial ekonomi keluarga

Menurut Wijianto dan Ulfa (2016) status sosial ekonomi berarti kedudukan seseorang beserta keluarganya didasarkan dari tingkat ekonomi. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka kebutuhan dan keinginannya akan mudah diperoleh. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan seseorang.

b. Sosialisasi

Menurut Abdullah dan Nasionalita (2018) sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak untuk memberikan dan menerima informasi agar dapat berinteraksi dengan kelompok masyarakat. Dengan adanya sosialisasi maka seseorang akan memperoleh pengetahuan dan mengerti apa yang harus dilakukan.

Pemuda dan Pertanian

Pemuda merupakan sekumpulan laki-laki atau perempuan yang berusia muda yang memiliki kekuatan dan energi yang baik secara mental maupun fisik (Abdullah dan Sulaiman, 2013). Naafs dan White (2012) mengatakan bahwa Pemuda adalah kunci dari proses perubahan ekonomi dan sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan diartikan sebagai penguatan status setiap warga negara yang

berusia antara 16 sampai dengan 30 tahun untuk mengembangkan kemampuan, potensi, realisasi diri dan cita-citanya. Generasi muda adalah mereka yang mulai tumbuh, dan diharapkan menjadi generasi penerus yang lebih baik dari generasi sebelumnya

Kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan sumber daya alam (Efendi, 2016). Pertanian dipandang sebagai penyedia lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan pangan, dan sebagai penghasil jasa lingkungan yang bersifat tidak terlihat (Mamondol dan Taariwuan, 2018). Sektor pertanian merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan karena sebagai pemasok kebutuhan nasional. Tanpa adanya sektor pertanian maka suatu negara tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pokok warganya dan tanpa adanya sektor petanian maka manusia tidak akan mampu bertahan hidup.

Menurut Khaafidh dan Poerwono (2013) faktor seseorang yang mempengaruhi untuk bekerja di sektor pertanian antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, kepemilikan lahan dan pendapatan. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka minat seseorang untuk bekerja di sektor pertanian semakin menurun. Perbedaan pada faktor-faktor tersebut membuat para kaum muda memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait pekerjaan di sektor pertanian.

Penelitian yang pernah dilakukan Makabori dan Tapi (2019) menyatakan bahwa persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian adalah negatif. Tidak terdapat hubungan antara faktor internal dan juga faktor eksternal. Penelitian serupa dilakukan oleh (Fitriyana et al., 2018) menyatakan bahwa sebagian besar pandangan anak muda tentang pekerjaan di sektor pertanian Purworejo termasuk dalam kategori cukup baik. Lingkungan keluarga dan sosial budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan pandangan petani muda tentang pekerjaan pertanian, sedangkan tingkat pendidikan dan internasionalisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pandangan petani muda tentang pekerjaan pertanian.

Wahyuni dan Hendri (2015)) pada penelitiannya menerangkan jika anggapan pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa Cihideung Udik secara keseluruhan yaitu tidak baik. Tidak ada hubungan antara aspek internal serta eksternal dengan anggapan terhadap pekerjaan di sektor pertanian. (Werembinan et al., 2018) menunjukkan bahwa anggapan generasi muda terhadap aktivitas pertanian mayoritas bersifat negatif. Sebagian besar orang tua tidak menginginkan anaknya untuk bekerja di sektor pertanian sebagai pekerjaan utama mereka.

Penelitian yang dilakukan Meilina dan Virianita (2017) menyatakan bahwa sebagian besar anak muda Desa Cileungsi mempunyai anggapan yang baik terhadap pekerjaan di bidang pertanian dalam perihal pemasukan serta pula peranan pada pekerjaan pertanian padi sawah. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis kelamin dengan persepsi pekerjaan pertanian, sedangkan lingkungan remaja tidak memiliki hubungan dengan persepsi pekerjaan pertanian. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Gulo et al., 2018) menyatakan perspektif pemuda di kecamatan Moro'o adalah baik. Faktor yang mempengaruhi perspektif pemuda terkait dengan usaha dibidang pertanian adalah lingkungan keluarga, sedangkan usia, pendidikan, pendapatan, luas usahatani, dan status sosial tidak berpengaruh terhadap perspektif generasi muda dalam usaha pertanian pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sewor, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pemilihan letak dilakukan secara terencana (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa 86% penduduk bermata pencaharian sebagai petani serta merupakan kawasan pertanian dan banyaknya pemuda yang sedang mencari pekerjaan. Metode penentuan sampel pada riset ini dengan memakai metode *sampling incidental*. Menurut Sugiyono (2016) teknik *sampling incidental* merupakan metode penentuan ilustrasi secara kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan berjumpa dengan peneliti bisa digunakan sebagai sampel riset. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah pemuda dengan umur 15 sampai 30 tahun dengan jumlah populasi 423 jiwa. Besarnya sampel ditentukan dengan rumus Slovin (Hasan, 2020):

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = tingkat kesalahan 10%

Berdasarkan rumus tersebut, maka besar sampel yang diperoleh adalah:

$$n = \frac{423}{423 \cdot (0,10)^2 + 1} = \frac{423}{423 \cdot 0,01 + 1} = \frac{423}{5,23} = 80,8 \approx 81 \text{ sampel}$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data utama diperoleh melalui wawancara dan kuesioner tertutup, dimana peneliti memberikan jawaban. Kuesioner dalam penelitian ini berisi jawaban tentang identitas narasumber dan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Secara khusus kuesioner untuk mengukur persepsi menggunakan skala pengukuran yaitu skala Likert 1-5 dengan skala pengukuran positif (1= STS; 2=TS; 3=R; 4=S; 5=SS) dan sebaliknya untuk pernyataan negatif (1= SS; 2=S; 3=R; 4=TS; 5=STS). Dimensi terkait dengan persepsi diadopsi dari Meilina (2017) dan Hendri (2015) yaitu: pendapatan, peranan, risiko usaha, kenyamanan kerja, dan status sosial ekonomi.

Tabel 1
Kriteria Skoring Persepsi

Skor	Keterangan
Sangat Tidak Baik	0% - 20%
Tidak Baik	21% - 40%
Cukup Baik	41% - 60%
Baik	61% - 80%
Sangat Baik	81% - 100%

Sumber: Data Diolah

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan suatu data agar mendapat informasi yang jelas. Faktor internal karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini, sedangkan faktor eksternal terdiri dari status ekonomi keluarga yang dilihat dari tingkat pendapatan keluarga dan sosialisasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi. Sedangkan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan pada sektor pertanian dianalisis dengan menghitung skor total atas jawaban yang diberikan oleh masing-masing responden. Selanjutnya untuk mengetahui kriteria skoring persepsi untuk tingkat capaian responden (TCR) pada masing-masing indikator menurut Winarso (2016) adalah sebagai berikut (Tabel 1).

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di sektor pertanian digunakan uji statistik non-parametrik melalui Uji Chi-Square. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan jika nilai p-value lebih kecil dari alfa (α). Nilai alfa yang digunakan pada penelitian ini yaitu 5 persen. Adapun untuk melihat hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

Hipotesa:

H0 : Tidak ada hubungan antara variabel internal dan eksternal dengan persepsi pemuda terkait pekerjaan di sektor pertanian

H1 : Terdapat hubungan antara variabel internal dan eksternal dengan persepsi pemuda terkait pekerjaan di sektor pertanian.

Kriteria uji: H0 ditolak apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$, H0 diterima apabila nilai $p\text{-value} > \alpha$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemuda

Karakteristik pemuda yang dianalisis antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, pekerjaan saat ini, pendapatan orang tua, dan sosialisasi pekerjaan

Karakteristik Pemuda Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik pemuda berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pemuda dengan jenis kelamin laki-laki dan pemuda dengan jenis kelamin perempuan. Berikut merupakan karakteristik pemuda Desa Sewor berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2
Karakteristik Pemuda Desa Sewor Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	40	49.38
Perempuan	41	50.62
Total	81	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 3
Karakteristik Pemuda Desa Sewor Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
15-20	33	40.74
21-25	31	38.27
26-30	17	20.99
Total	81	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 2 responden perempuan dan responden laki-laki hanya memiliki selisih yang sedikit. Selain itu, di Desa Sewor antara perempuan dan laki-laki ikut terlibat dalam kegiatan pertanian. Menurut Ratmayani et al., (2018) kegiatan usahatani tidak luput dari peran laki-laki dan perempuan dengan kegiatan pekerjaan yang bervariasi. Dalam proses menanam, merawat hingga masa panen hasil pertanian, baik laki-laki maupun perempuan ikut terlibat didalamnya.

Karakteristik Pemuda Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini merupakan pemuda dengan usia 15 hingga 30 tahun. Menurut Mandang dan Laoh (2020) tingkat umur menjadi faktor seseorang dalam berfikir dan memberikan persepsi terhadap suatu pekerjaan. Berikut merupakan karakteristik pemuda Desa Sewor berdasarkan usia:

Berdasarkan tabel 3 usia pemuda 15-20 tahun cenderung lebih banyak yaitu dengan jumlah 33 pemuda atau sebesar 40.74% dan hanya memiliki selisih sedikit dengan pemuda usia 21-25 tahun yaitu 31 pemuda. Responden yang ada dalam penelitian ini dari berbagai kalangan, antara lain pelajar, sedang mencari pekerjaan dan sudah bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang bekerja di sektor pertanian lebih kecil dibanding dengan di sektor non pertanian seperti buruh pabrik, pedagang, pekerja bangunan, dan penjaga toko.

Karakteristik Pemuda Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik pemuda berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dalam penelitian ini dibagi menjadi empat yaitu, SD, SMP, SMA/SMK, dan Diploma/Sarjana. Berikut merupakan karakteristik pemuda Desa Sewor berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 4
Karakteristik Pemuda Desa Sewor Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	1	1.23
SMP	10	12.35
SMA/SMK	58	71.60
Diploma/Sarjana	12	14.81
Total	81	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 5
Karakteristik Pemuda Desa Sewor Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	Presentase
Belum Menikah	57	70.37
Sudah Menikah	24	29.63
Total	81	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4 pendidikan terakhir pemuda di Desa Sewor didominasi oleh lulusan SMA atau SMK sederajat yaitu sebesar 71.60% atau sebanyak 58 orang pemuda. Menurut Kurnyanti et al (2019) tingkat pendidikan seseorang yang semakin tinggi maka cara berpikirnya lebih rasional dan lebih baik dibanding dengan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan menjadi faktor untuk mengambil keputusan dalam mendapatkan dan menilai suatu pekerjaan.

Karakteristik Pemuda Berdasarkan Status Pernikahan

Karakteristik pemuda berdasarkan status pernikahan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, belum menikah dan sudah menikah. Berikut karakteristik pemuda Desa Sewor berdasarkan status pernikahan:

Berdasarkan tabel 5 sebesar 70.37% atau 57 responden masih belum menikah. Seseorang yang telah menikah tentunya harus bisa lebih mandiri dan tanggung jawab yang dipikul lebih besar karena untuk kebutuhan keluarganya sehingga kebutuhan ekonomi menjadi bagian penting dalam memperoleh pekerjaan baik dibidang pertanian maupun non pertanian. Sedangkan seseorang yang belum menikah kebutuhan hidupnya sebagian besar masih ditanggung oleh orangtuanya sehingga masih selektif dalam menilai dan memilih pekerjaan.

Karakteristik Pemuda Berdasarkan Pekerjaan Saat Ini

Karakteristik pemuda berdasarkan pekerjaan saat ini dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu, belum bekerja, di sektor pertanian dan di sektor non pertanian. Berikut karakteristik pemuda Desa Sewor berdasarkan pekerjaan saat ini.

Berdasarkan tabel 6 sebanyak 45 responden masih belum bekerja. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemuda masih berstatus pelajar dan sebagian masih dalam proses mencari pekerjaan. Pemuda yang bekerja di sektor non pertanian berjumlah 22 pemuda atau sebanyak 27.16%, rata-rata pemuda di Desa Sewor bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang, pekerja bangunan, dan penjaga toko. Sedangkan pemuda yang bekerja di sektor pertanian hanya 14 pemuda. Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan pendidikan terakhir, pemuda yang bekerja sebagai petani dengan lulusan SMP sebanyak 2 responden, SMA/SMK sebanyak 11 responden, dan lulusan Diploma/Sarjana 1 responden dengan kategori yang sudah menikah sebanyak 12 responden dan 2 responden belum menikah.

Tabel 6
Karakteristik Pemuda Desa Sewor Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Belum Bekerja	45	55.56
Sektor Pertanian	14	17.28
Sektor Non Pertanian	22	27.16
Total	81	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 7
Karakteristik Pemuda Desa Sewor Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua	Jumlah	Presentase
< Rp. 1.000.000	34	41.98
Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	29	35.80
Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	10	12.35
> Rp. 3.000.000	8	9.88
Total	81	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Karakteristik Pemuda Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Karakteristik pemuda berdasarkan pendapatan orang tua dalam penelitian ini dilihat dari pendapatan orang tua responden setiap bulannya. Adapun pendapatan orang tua dalam penelitian ini dibagi menjadi empat yaitu, < Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000-Rp.2.000.000, Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000, dan > Rp. 3.000.000. Berikut merupakan karakteristik pemuda Desa Sewor berdasarkan pendapatan orang tua:

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar atau 41.98% pendapatan orang tua pemuda Desa Sewor dibawah Rp.1.000.000. Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai petani dan buruh tani sehingga tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya. Rata-rata penghasilan mereka didapat pada saat musim panen saja.

Karakteristik Pemuda Berdasarkan Sosialisasi Pekerjaan Pertanian

Karakteristik pemuda berdasarkan sosialisasi pekerjaan pertanian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pernah mendapatkan sosialisasi dan tidak mendapatkan sosialisasi pekerjaan pertanian. Berikut karakteristik pemuda berdasarkan sosialisasi pekerjaan pertanian.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar pemuda Desa Sewor atau sebanyak 75.31% tidak mendapatkan sosialisasi mengenai adopsi inovasi teknologi pertanian dari pihak penyuluh. Menurut Abdullah dan Nasionalita (2018) kegiatan sosialisasi mampu memberikan pengetahuan kepada orang lain dengan menyampaikan informasi dan memberi pemahaman kepada seseorang. Namun berdasarkan hasil kuisioner sebanyak 61 responden menjawab tidak mendapatkan sosialisasi, hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan para pemuda dalam kegiatan pertanian. Mereka hanya mengetahui sekilas tentang kegiatan dan penggunaan teknologi pertanian dari orangtua dan teman mereka yang bekerja sebagai petani, baik sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan.

Tabel 8
**Karakteristik Pemuda Desa Sewor Berdasarkan
Sosialisasi Pekerjaan Pertanian**

Sosialisasi Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Pernah	20	24.69
Tidak	61	75.31
Total	81	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 9
Persepsi terhadap Dimensi Pendapatan

Indikator	Skor	Mean	Tcr(%)	Kategori
1. Kecukupan penghasilan pertanian memenuhi kebutuhan pokok	291	3.59	71.85	Baik
2. Kecukupan penghasilan petani memenuhi kebutuhan pendidikan	292	3.6	72.1	Baik
3. Kecukupan penghasilan petani untuk ditabung	309	3.81	76.3	Baik
4. Kestabilan pendapatan petani Rata-rata	163	2.01	40.25	Tidak Baik
			65.93	Cukup Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Persepsi pemuda Desa terkait Pekerjaan di Sektor Pertanian

Persepsi pemuda terkait pekerjaan di sektor pertanian diukur dengan lima dimensi yaitu dimensi pendapatan, dimensi peranan, dimensi risiko usaha, dimensi kenyamanan kerja, dan dimensi status sosial ekonomi.

Persepsi Terhadap Dimensi Pendapatan

Persepsi pemuda terhadap dimensi pendapatan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat indikator antara lain, kecukupan penghasilan pertanian memenuhi kebutuhan pokok, kecukupan penghasilan petani memenuhi kebutuhan pendidikan, Kecukupan penghasilan petani untuk ditabung, dan kestabilan pendapatan petani. Berikut merupakan persepsi pemuda terhadap dimensi pendapatan.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa anggapan pemuda terhadap dimensi pendapatan dalam kategori cukup baik. Responden memiliki persepsi yang baik jika bekerja di sektor pertanian cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan penghasilan yang diperoleh sebagai petani cukup untuk membiayai kebutuhan pendidikan atau sekolah anaknya, serta cukup untuk ditabung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo et al., (2018) bahwa penghasilan yang diperoleh dari kegiatan pertanian mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok dan biaya sekolah. Pada indikator keempat responden menyatakan tidak baik. Sebagian responden menganggap

jika bekerja sebagai petani memiliki pendapatan yang tidak tetap, hal ini dikarenakan besarnya penghasilan petani dan upah buruh tani tidak tetap. Penghasilan yang diperoleh saat panen setiap musimnya tidak sama tergantung dengan kondisi tanaman dan harga.

Persepsi Terhadap Dimensi Peranan

Persepsi pemuda terhadap dimensi peranan dalam hal ini dibagi menjadi empat indikator antara lain, peran sektor pertanian menampung TK tidak terampil, peran pertanian memenuhi kebutuhan pangan, peran produk pertanian sebagai bahan baku industri, dan peran pertanian terhadap kelestarian lingkungan. Berikut merupakan persepsi pemuda terhadap dimensi peranan.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa persepsi pemuda Desa Sewor terhadap dimensi peranan berkategori baik. Responden beranggapan jika pekerjaan di sektor pertanian mampu menampung banyak tenaga kerja tanpa harus memiliki ketrampilan khusus. Hal ini dikarenakan wilayah Desa Sewor mempunyai lahan pertanian yang cukup luas sehingga mampu menampung cukup banyak tenaga kerja tanpa harus memiliki keterampilan khusus kecuali dalam mengoperasikan alat-alat atau mesin pertanian yang memang harus memiliki pengetahuan dan berpengalaman. Menurut responden pekerjaan di sektor pertanian mampu menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi keluarga dan masyarakat, serta memiliki peran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Beberapa hasil dari pertanian Desa Sewor dijual ke pasar atau tengkulak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga digunakan sebagai modal untuk mengolah dan menanam lahan mereka. Selain itu, menurut responden sektor pertanian mampu menghasilkan produk yang berguna bagi bahan baku industri. Produk akhir dari hasil pertanian dapat berupa produk yang dapat langsung dikonsumsi maupun dijadikan sebagai bahan baku industri yang dapat diolah lagi sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Tabel 10
Persepsi terhadap Dimensi Peranan

Indikator	Skor	Mean	TCR(%)	Kategori
1. Peran sektor pertanian menampung TK tidak terampil	297	3.67	73.33	Baik
2. Peran pertanian memenuhi kebutuhan pangan	322	3.98	79.51	Baik
3. peran produk pertanian sebagai bahan baku industri	318	3.93	78.52	Baik
4. peran pertanian terhadap kelestarian lingkungan	319	3.94	78.77	Baik
Rata-rata			77.53	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 11
Persepsi terhadap Dimensi Risiko Usaha

Indikator	Skor	Mean	TCR(%)	Kategori
1. Risiko pendapatan karena harga	161	1.99	39.75	Tidak Baik
2. Risiko karena HPT	145	1.79	35.8	Tidak Baik
3. Risiko iklim dan cuaca	150	1.85	37.04	Tidak Baik
4. Perputaran uang bidang Pertanian	155	1.91	38.27	Tidak Baik
5. ketidakterersediaan pupuk	154	1.9	38.02	Tidak Baik
Rata-rata			37.78	Tidak Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Persepsi Terhadap Dimensi Risiko Usaha

Persepsi pemuda terhadap dimensi risiko usaha dalam penelitian ini dibagi menjadi lima indikator yaitu, risiko pendapatan karena harga, risiko karena HPT, risiko iklim dan cuaca, perputaran uang bidang Pertanian, dan ketidakterersediaan pupuk. Berikut merupakan persepsi pemuda terhadap dimensi risiko usaha.

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa persepsi terhadap dimensi risiko usaha dalam kategori tidak baik. Artinya responden mempersepsikan bahwa risiko pertanian tinggi. Responden menilai jika usaha pertanian berisiko rugi dikarenakan fluktuasi harga di pasar. Jenis tanaman yang dibudidayakan petani Desa Sewor cenderung sama setiap musimnya, sehingga pada saat panen maka stok di pasar juga semakin banyak dan agar produk cepat terjual maka harga yang ditawarkan juga mengalami penurunan. Sebagian responden menyatakan bahwa bekerja pada usaha pertanian ini beresiko gagal panen karena kondisi cuaca dan serangan hama maupun penyakit tanaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilina dan Virianita (2017) bahwa usaha di sektor pertanian bergantung pada kondisi cuaca dan memiliki resiko terserang oleh hama.

Menurut pemuda Desa Sewor penghasilan yang diperoleh pada kegiatan pertanian harus menunggu pada saat panen tiba yaitu kurang lebih 3 bulan dengan penghasilan yang tidak pasti, berbeda halnya jika bekerja di sektor non pertanian. Kegiatan pertanian juga berisiko tidak berhasil karena minimnya ketersediaan pupuk. Menurut pemuda Desa Sewor saat ini sulit untuk mendapatkan pupuk karena stok yang dipasar dan yang diberikan pemerintah tidak cukup untuk tanaman mereka sedangkan tanaman membutuhkan pupuk yang cukup agar tanaman subur sehingga pada saat panen banyak menghasilkan.

Persepsi Terhadap Dimensi Kenyamanan Kerja

Persepsi pemuda terhadap dimensi kenyamanan kerja dalam penelitian ini dibagi menjadi empat indikator yaitu, beban kerja petani, jam kerja petani, penampilan fisik petani, dan kebersihan petani. Berikut merupakan persepsi pemuda terhadap dimensi kenyamanan kerja.

Berdasarkan tabel 12 persepsi responden pada dimensi kenyamanan memiliki kategori cukup baik. Sebagian responden Desa Sewor mempersepsikan bahwa pekerjaan di sektor pertanian tidak semuanya berat dan melelahkan, hanya

beberapa pekerjaan saja yang memang dibutuhkan tenaga cukup kuat seperti mencangkul dan memikul hasil panen contohnya padi. Sedangkan pada saat penanaman, perawatan, dan pemanenan tidak terlalu berat dan menguras tenaga. Sebagian responden menyatakan bahwa jam kerja sebagai petani bisa diatur sendiri oleh petani, berbeda halnya dengan pekerjaan di sektor non pertanian dimana jam kerjanya sudah diatur sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Pada indikator ketiga responden memiliki persepsi yang cukup baik, dimana responden menganggap bahwa tidak semua pekerjaan pertanian dapat merusak penampilan fisik mereka. Sedangkan pada indikator keempat memiliki persepsi yang tidak baik karena responden menganggap bahwa bekerja sebagai petani identik dengan tanah dan lumpur sehingga dapat mengotori tubuh mereka.

Persepsi Terhadap Dimensi Status Sosial Ekonomi

Persepsi pemuda terhadap dimensi status sosial ekonomi dalam penelitian ini dibagi menjadi empat indikator antara lain, status sosial petani, tingkat pendidikan petani, tingkat pendapatan petani, dan modernitas petani. Berikut merupakan persepsi pemuda terhadap dimensi status sosial ekonomi.

Tabel 12
Persepsi terhadap Dimensi Kenyamanan Kerja

Indikator	Skor	Mean	TCR(%)	Kategori
1. Beban kerja petani	198	2.44	48.89	Cukup Baik
2. Jam kerja petani	228	2.81	56.3	Cukup Baik
3. Penampilan fisik petani	233	2.88	57.53	Cukup Baik
4. Kebersihan petani	164	2.02	40.49	Tidak Baik
Rata-rata			50.80	Cukup Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 13
Persepsi terhadap Dimensi Status Sosial Ekonomi

Indikator	Skor	Mean	Tcr(%)	Kategori
1 Status sosial petani	301	2.72	74.32	Baik
2. Tingkat pendidikan petani	312	3.85	77.04	Baik
3. Tingkat pendapatan petani	317	3.91	78.27	Baik
4. Modernitas petani	315	3.89	77.78	Baik
Rata-rata			76.85	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 14
Persepsi Pemuda Desa Terkait Pekerjaan di Sektor Pertanian

Indikator	Rerata TCR (%)	Kategori
Pendapatan	65.13	Baik
Peranan	77.53	Baik
Resiko Usaha	37.78	Tidak Baik
Kenyamanan kerja	50.80	Cukup Baik
Status Sosial ekonomi	76.85	Baik
Rerata Total	61.62	Baik

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 15
Hubungan antara Faktor Internal dengan Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

faktor internal	uji chi square		keterangan
	p hit	α 5%	
Jenis Kelamin	0.925	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Umur	0.573	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Pendidikan Terakhir	0.274	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Status Pernikahan	0.971	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Pekerjaan saat ini	0.644	0.05	Tidak Terdapat Hubungan

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 16
Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

Faktor Eksternal	Uji Chi Square		Keterangan
	P Hit	α 5%	
Pendapatan Orang Tua	0.465	0.05	Tidak Ada Hubungan
Mendapatkan Sosialisasi	0.752	0.05	Tidak Ada Hubungan

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 13, persepsi terhadap dimensi sosial ekonomi dalam kategori baik. Menurut responden tidak semua petani memiliki status sosial ekonomi yang rendah, hal ini dikarenakan sebagian besar petani di Desa Sewor memiliki lahan yang cukup luas sehingga penghasilan yang diperoleh mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi, dan cukup untuk memperbaiki rumah mereka. Selain itu menurut responden banyak dari orang tua mereka yang lulusan SMA maupun Sarjana yang bekerja sebagai petani baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan karena harus meneruskan pekerjaan dan mewarisi lahan dari nenek atau kakek mereka sebelumnya. Selanjutnya persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa Sewor dapat diketahui berdasarkan tabel 14

Berdasarkan tabel 14, rerata total indikator adalah 61.62% sehingga anggapan pemuda desa terkait pekerjaan di sektor pertanian secara totalitas pada kategori baik. Perihal ini sejalan dengan riset yang sudah dicoba Gulo et al., (2018) menyatakan perspektif pemuda di kecamatan Moro'o adalah baik. Namun tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Hendri (2015) pada penelitiannya melaporkan kalau anggapan pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian di Desa Cihideung Udik secara totalitas tidak baik. Berdasarkan penelitian, sebagian besar responden tidak bekerja sebagai petani dikarenakan pendapatan yang diterima tidak pasti dan memiliki risiko gagal panen yang tinggi, namun mereka memberi persepsi yang baik dengan melihat dari orang tua mereka yang bekerja sebagai petani, dimana meskipun orangtua mereka petani tetapi mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup dan membiayai pendidikan anak-anaknya.

Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

Faktor internal pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan status pernikahan. Selanjutnya untuk faktor eksternal terdiri dari

pendapatan orang tua dan sosialisasi pekerjaan. Hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian dianalisis menggunakan *chi square*.

Berdasarkan tabel 15 dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor internal dengan persepsi pemuda Desa Sewor terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Indikator jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini memiliki nilai $P_{hit} > \alpha 0.05$ sehingga menerima H_0 . Artinya tidak ada hubungan antara keempat variabel tersebut dengan pandangan kaum muda terhadap pekerjaan pertanian. Gender tidak ada hubungannya dengan persepsi tentang pekerjaan pertanian, artinya laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan persepsi tentang pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tana et al., (2020) bahwa tidak ada hubungan antara variabel seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir, dengan persepsi pekerjaan di sektor pertanian. Gender tidak dapat menentukan apakah seseorang bekerja di sektor pertanian atau non pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Hendri (2015) bahwa tidak ada hubungan antara gender dengan persepsi terhadap pekerjaan pertanian. Jumlah petani di Desa Sewor cenderung sama dan tidak ada perbedaan jam kerja petani laki-laki dan perempuan, namun karena pekerja laki-laki lebih berat daripada pekerja perempuan, maka terjadi perbedaan upah. Faktor usia tidak ada hubungannya dengan persepsi pekerjaan pertanian. Faktor umur tidak memiliki hubungan dengan persepsi terhadap pekerjaan pertanian. Tingkat usia responden dalam penelitian ini yaitu 15 hingga 30 tahun dan persepsi responden terhadap pekerjaan di sektor pertanian dikategorikan baik. Menurut beberapa responden kegiatan bertani harus diajarkan sejak memasuki usia remaja, hal ini diupayakan agar terdapat menggantikan orangtua mereka saat berusia lanjut.

Pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan dengan persepsi terhadap pekerjaan pertanian, artinya tidak terdapat perbedaan baik bagi lulusan SD, SMP, SMA/SMK, dan Diploma/Sarjana dalam mempersepsikan pekerjaan pertanian. Tinggi rendahnya pendidikan tidak menutup kemungkinan untuk bekerja sebagai petani. Namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagian responden masih belum menentukan keinginan untuk bekerja di sektor apa setelah lulus dari pendidikan, hal ini dikarenakan sebagian responden masih berstatus pelajar atau mahasiswa. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilina dan Virianita (2017) bahwa Pendidikan memiliki hubungan dengan pandangan pekerjaan bertani, mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat sekolah seseorang, semakin buruk kesan kaum muda bekerja di bidang pertanian. Status pernikahan tidak memiliki hubungan dengan persepsi terhadap pekerjaan pertanian. Artinya tidak terdapat perbedaan antara responden yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Menurut responden kegiatan pertanian dapat menampung tenaga kerja yang banyak tanpa harus memiliki ketrampilan khusus, sehingga baik seseorang yang sudah menikah atau belum menikah dapat bekerja di sektor pertanian karena mereka setuju jika hasil dari sektor pertanian mampu untuk memenuhi kebutuhan bagi diri sendiri dan masyarakat serta sebagai sumber penghasilan masyarakat Desa Sewor. Pekerjaan saat ini tidak memiliki hubungan dengan persepsi terhadap pekerjaan pertanian. Baik seseorang yang belum bekerja, bekerja di sektor pertanian dan bekerja di sektor non pertanian memiliki persepsi yang baik

terhadap pekerjaan pertanian. Seseorang yang bekerja sebagai petani memberikan persepsi berdasarkan pengalaman mereka, sedangkan responden yang belum dan tidak bekerja sebagai petani cenderung memberikan persepsi berdasarkan apa yang mereka lihat dari orang tua dan teman yang bekerja sebagai petani.

Berdasarkan tabel 16 dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor eksternal dengan persepsi pemuda Desa Sewor terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Indikator pendapatan orang tua dan sosialisasi memiliki nilai $p > \alpha 0.05$ sehingga menerima H_0 . Artinya Tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut dengan pandangan kaum muda terhadap pekerjaan pertanian. Penghasilan orang tua tidak ada hubungannya dengan persepsi mereka tentang pekerjaan pertanian. Orang tua yang diwawancarai, terlepas dari apakah itu berpenghasilan rendah atau berpenghasilan tinggi, tidak ingin anak-anak mereka menjadi petani. Orang tua dari sebagian besar responden berharap agar anak-anak mereka dapat bekerja di sektor non-pertanian dengan penghasilan tertentu. Namun pekerjaan sebagai petani juga harus dikenalkan kepada para pemuda meskipun hanya sebagai pekerjaan sampingan supaya lahan orang tua responden tidak terbengkalai.

Sosialisasi kerja di sektor pertanian tidak ada hubungannya dengan persepsi kerja pertanian. Sebagian besar responden mendapatkan sosialisasi dari orang tua mereka. Meskipun demikian, orang tua mereka tidak menginginkan anaknya untuk bekerja sebagai petani. Orang tua dari sebagian responden yang diwawancarai ingin anak-anak mereka bekerja di sektor swasta. Walaupun demikian narasumber memiliki pandangan yang cukup baik tentang pekerjaan di sektor pertanian berdasarkan pengalaman dan yang mereka lihat dari orang tua mereka.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan persepsi pemuda desa terkait pekerjaan di sektor pertanian dalam kategori baik. Faktor internal dan faktor eksternal yang telah diuji secara keseluruhan tidak memiliki hubungan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, responden memberikan persepsi yang tidak baik terhadap dimensi risiko usaha yaitu gagal panen sehingga perlu adanya asuransi pertanian untuk masyarakat Desa Sewor guna mengatasi risiko usaha pertanian sehingga petani mampu mengelola risiko tersebut dan dapat melindungi hasil panennya, diperlukannya penyuluhan pertanian mengenai penggunaan teknologi dan teknik pengolahan lahan dan penanaman agar petani muda tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., & Sulaiman, N. N. (2013). Factors that influence the interest of youths in agricultural entrepreneurship. *International Journal of Business and Social Science*, 4(3), 288–302.
- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh Sosialisasi terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai Hoax (Studi Pada Program Diseminasi Informasi Melalui Media Jukrak di SMKN 1 Pangandaran). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10217>.

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58-72. <https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189-210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>.
- Desvianto, S., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2013). Studi Fenomenologi: Proses Pembentukan Persepsi Mantan Pasien Depresi di Rumah Pemulihan Soteria. *E-Komunikasi*, 1(3), 104-114.
- Efendi, E. (2016). Implementasi sistem Pertanian Berkelanjutan dalam Mendukung Produksi Pertanian. *Jurnal Warta*, 43, 1689-1699.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan. *JURNAL ILMIAH MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 702-714.
- Firman. (2016). Psikologi Persepsi dan Desain Nfortviasi Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif Untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>.
- Fitriyana, E., Wijianto, A., & Widiyanti, E. (2018). Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 42(2), 119-132.
- Gulo, W., Harahap, N., & Basri, A. H. H. (2018). Perspektif Generasi Muda terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat. *Agrica Ekstensia*, 12(01), 60-71.
- Hasan, F. (2020). Metode Riset Bisnis. *UTM Press*.
- Khaafidh, M., & Poerwono, D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan (Studi Kasus: Kabupaten Rembang). *Diponegoro Journal Of Economics*, 2, 1-13.
- Kurnyanti, W. N., Astiti, N. W. S., & Diarta, I. K. S. (2019). Persepsi Generasi Muda Rumah Tangga Petani terhadap Budidaya Padi Sawah di Subak Piak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(4).
- Magagula, B., & Tsvakirai, C. Z. (2020). Youth perceptions of agriculture: influence of cognitive processes on participation in agripreneurship. *Development in Practice*, 30(2), 234-243. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1670138>.
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi Dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Monokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1-20.

- Mamondol, M. R., & Taariwuan, S. A. (2018). Penilaian Petani Terhadap Multifungsi Pertanian Padi Sawah Anorganik Dan Organik Di Desa Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba. *12(2)*, 23-34. <https://doi.org/10.31227/osf.io/v836j>.
- Mandang, M., & Laoh, M. F. L. S. O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, *16(1)*, 105-114. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>.
- Meilina, Y., & Virianita, R. (2017). Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *1(3)*, 339-358.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia * Pemuda sebagai Generasi Orang muda adalah aktor kunci dalam. *Jurnal Studi Pemuda*, *1(2)*, 89-106.
- Nempung, T., Setiyaningsih, T., & Syamsiah, N. (2015). *Otomatisasi Metode Penelitian Skala Likert Berbasis Web*. November, 1-8.
- Pinem, A. M., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pemuda pada Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, *2(1)*, 54-61. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol2.no1.2020.35>.
- Piran, R. D., Pudjiastuti, A. Q., & Dyanasari, D. (2019). Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan. *Agriekonomika*, *7(2)*, 149. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4133>.
- Purnami, N. M. S., & Saskara, I. A. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Jumlah Penduduk Miskin. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *5(11)*, 1188-1218. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/24082/16077>.
- Ratmayani, Rahmadanih, & Salman, D. (2018). Relasi Gender pada rumah tangga petani cengkeh. Studi kasus Rumah tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *4(1)*, 65-74.
- Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *11(1)*, 76-89. <https://doi.org/10.1108/apjie-04-2017-022>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: PT. Alfabet.
- Undang-undang Republik Indonesia. Nomor 40 Tahun 2009. Tentang Kepemudaan.

-
- Tana, Y. J., Tamba, I. M., & Sukerta, I. M. (2020). Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus Desa Timpag, Kerambitan, Tabanan). *10(20)*, 24–29.
- Wahyuni, E., & Hendri, M. (2015). Persepsi Pemuda Pencari Kerja terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian dan Pilihan Pekerjaan di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, *9(1)*, 49–68.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, *14(3)*, 123–130.
- Wijianto, & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, *2(2)*, 190–210. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v2i2.742>
- Winarso, W. (2016). Menilai Prestasi Belajar melalui Penguatan Self Regulated Learning dan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didaktik Matematika*, *3(2)*, 54–66. <https://doi.org/10.5281/zenodo.496133>